



Toleransi Dalam Islam Sebagai Landasan Kerukunan Antar Umat Beragama

Tania¹, Khairunisa Zahwa², Dina Wahyuni Lubis³, Muhammad Rifai Harahap⁴

Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: ¹tania.4243121061@mhs.unimed.ac.id,
⁴muhammadrifaiharahap08@gmail.com

Abstract. *Interfaith harmony is a vital pillar in maintaining social harmony within a diverse society. This article aims to examine the meaning of interfaith harmony and tolerance from an Islamic perspective, and to identify the factors that support and hinder the creation of harmony. The method used is a literature review analyzing various sources relevant to Islamic teachings on tolerance and community life. The results of the study indicate that Islamic teachings emphasize respecting and living peacefully alongside followers of other religions, as well as valuing differences. Through education, mutual cooperation, and the roles of community leaders and the government, harmony can be strengthened. However, in practice, there are often obstacles such as a lack of understanding of religious teachings, individualism, and socio-cultural influences that lead to conflicts that can spread among religious communities. Therefore, efforts are needed to strengthen the values of tolerance, religious understanding, and strong cooperation among religious adherents to create a safe, peaceful, and harmonious life.*

Keywords: *Harmony; Religion; Islam; Tolerance*

Abstrak. *Kerukunan antar umat beragama merupakan pilar penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial dimasyarakat yang beragam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam perspektif islam, mengidentifikasi faktor faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terciptanya kerukunan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan terhadap ajaran islam tentang toleransi dan hidup bermasyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam ajaran islam, ditekankan untuk menghormati dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain serta menghargai perbedaan. Melalui pendidikan, gotong royong, dan peran tokoh masyarakat dan pemerintah dapat memperkuat kerukunan. Namun dalam praktiknya sering kali menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman tentang ajaran agama, individualitas dan pengaruh sosial budaya menimbulkan konflik yang dapat meluas antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan Upaya dalam penguatan nilai-nilai toleransi, pemahaman agama, dan kerja sama yang kuat antara pemeluk agama untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan harmonis.*

Kata kunci: *Kerukunan; Beragama; Islam; Toleransi*

PENDAHULUAN

Sejak di bangku sekolah dasar kita telah di kenalkan dengan semboyan negara kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” Artinya, bahwa walaupun bangsa Indonesia memiliki keberagaman dalam berbagai aspek baik dalam budaya, bahasa, wilayah, suku bangsa, dan agama, bangsa Indonesia tetap berada dalam satu kesatuan sebagai bangsa yang satu. Dan dari semboyan ini juga Indonesia menerapkan nilai toleransi, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan di tengah kehidupan bermasyarakat. Namun setiap keberagaman tersebut dapat juga menjadi ancaman yang cukup serius jika tidak di dasarkan pada pembinaan dan

pemahaman yang menyeluruh mengenai setiap perbedaan yang ada. Munculnya berbagai konflik akhir-akhir ini yang menarik keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kebhinekaan di Indonesia sedang terancam.

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi, dalam praktiknya konflik antar umat beragama tidak dapat dihindarkan lagi. Konflik ini biasanya muncul dikarenakan kesalahpahaman, penyebaran isu, dan yang paling sering ialah mengenai pendirian rumah ibadah. Seperti peristiwa konflik di Poso dan Ambon menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat meluas menjadi ketegangan sosial di masyarakat jika tidak segera di kelola dengan baik. Persoalan mendirikan mesjid dan mengenai pengeras suara yang di gunakan di masjid juga pernah menimbulkan penolakan. Peristiwa-peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa perlu adanya pembenahan di tengah-tengah masyarakat dalam memahami arti toleransi dan menghargai perbedaan dan peran tokoh agama serta pemerintah dalam melakukan pembinaan agar hal seperti ini tidak berkembang menjadi konflik yang luas dan terbuka. Sebenarnya keragaman agama dapat menjadi energi positif dalam mengaktualisasikan dan memelihara toleransi antar umat beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam ajaran agama islam, toleransi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi toleransi dalam islam bukan berarti bahwa seseorang muslim menganggap seluruh ajaran agama memiliki kebenaran yang sama, karena agama yang di ridhai oleh Allah hanyalah agama islam yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S: Ali Imran ayat: 19 yang artinya "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*" Mengenai keyakinan dan akidah tetaplah menjadi prinsip dasar yang harus selalu dijaga, karena keimanan merupakan bagian pokok dari ajaran agama islam yang tidak dapat di campur atau digabungkan dengan pemahaman lainnya.

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti et al., 2022). Dalam proses ini, pribadi tidak hanya di harapkan mampu pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga

pada pembinaan karakter dan nilai-nilai sosial. Pendidikan adalah salah satu cara untuk menumbuhkan dan membangun sikap toleransi dalam bermasyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak didik yang sesuai dengan tuntutan zaman modern dan global saat ini. Pendidikan agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang mendorong toleransi, seperti saling menghargai, memahami perbedaan, dan menjunjung tinggi keberagaman. Selain itu, siswa harus disiapkan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang tepat, seperti dialog, argumentasi, dan negosiasi. Dengan pendekatan yang benar, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka (Chudzaifah et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai toleransi dalam Islam untuk pembentukan karakter generasi yang toleran dan menghargai perbedaan guna mewujudkan kerukunan antar umat beragama untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan bersama dalam menjalankan ibadah dan dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah (Abdurrahman, 2024).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer sebagai acuan utama, seperti dari buku dan jurnal-jurnal yang membahas mengenai kerukunan antar umat beragama dan toleransi. Data dianalisis dengan melakukan analisis konten yang kemudian akan di bandingkan antara satu dengan lainnya dan dipahami untuk menarik Kesimpulan yang tepat. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan toleransi antar umat beragama dan dapat di terapkan untuk mengatasi konflik dan mempererat kerukunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan antar umat beragama

Indonesia adalah bangsa yang beragam. Indonesia tergolong negara multikultural karena Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda (Chudzaiyah et al., 2024). Selain suku, bahasa, dan budaya, agama di Indonesia juga beragam. Keberagaman tersebut menjadikan negara kita semakin kaya akan nilai sosial. Sebagai negara yang mengakui banyak agama, Indonesia menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali. Indonesia bukanlah negara yang menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum agama tertentu. Namun negara kita mengakui agama atau kepercayaan kepada Sang Pencipta sebagai elemen penting. Bukti bahwa Indonesia menghargai agama tertuang dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dari sinilah kita paham bahwa agama atau kepercayaan menjadi hal yang penting. (Alfarisi, Muhammad Daniel Akbar, 2023).

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari bahasa Arab, yakni “rukun” yang berarti tiang, dasar atau sila. Jamak rukun adalah arkaan yang diperoleh dari pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang menguatkan dan menjalin hubungan yang baik antara penganut yang satu dengan lainnya (Sinaga et al., 2025). Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Rusydi & Zolehah, 2018). Firman Allah Q.S: Al Hujurat ayat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai Manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”

Al Quran surat al Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Ayat ini juga menekankan bahwa keagungan seseorang tidak terletak pada

asal usul atau latar belakangnya, tetapi dalam kebajikan dan ketakwaannya. Ini mengajarkan kita untuk tidak memandang rendah atau menilai orang lain berdasarkan penampilan atau latar belakang mereka, melainkan untuk melihat nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka miliki (Firmansyah et al., 2023).

Kerukunan identik dengan toleransi. Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk pada kata *tasamuh* atau *tasahul*. Sedangkan “kerukunan” dalam KBBI diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat melalui kesatuan hati dan bersepakat agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran (Sukandarman & Sofa, 2024). Toleransi beragama adalah menghargai, dengan sabar menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain, atau suatu sikap dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai wujud pengakuannya terhadap hak-hak asasi manusia (Salsabila, 2024).

Prespektif Islam tentang toleransi beragama

Dalam perspektif Islam, toleransi (*tasamuh*) berarti sikap menghormati dan menghargai perbedaan, terutama dalam hal keyakinan. Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu, karena setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama dan hidup berdampingan secara damai (Arlina et al., 2023). Makna toleransi dalam agama Islam adalah mengajarkan kebebasan dalam menganut agama atau paham yang sesuai dengan keyakinannya (Mumin, 2018). Firman Allah dalam surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"

Ada beberapa prinsip penting dalam toleransi menurut Islam, yaitu:

1. Kebebasan beragama, setiap orang berhak memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Makna kebebasan beragama berarti setiap orang bebas memilih dan

menjalankan keyakinannya yang dianggap benar tanpa paksaan, serta tetap menghargai dan menerima perbedaan sebagai wujud sikap demokratis.

2. Nilai Kemanusiaan, semua manusia harus diperlakukan dengan baik tanpa membedakan agama. Islam mengajarkan tentang kebaikan dan cinta terhadap sesama dalam menjaga silaturahmi kepada seluruh umat yang ada di bumi. Rasulullah Saw bersabda: Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi Saw (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit". (HR. Abu Dawud).

3. Saling menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun kehidupan sosial. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Faktor yang mempengaruhi kerukunan

Kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

1. Faktor pendukung

Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah-tengah keberagaman, terdapat beberapa faktor yang mendukung terciptanya kerukunan. salah satu faktor utama yang mendukung kerukunan umat beragama adalah nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di berbagai daerah di Indonesia, masyarakat memiliki tradisi yang menekankan kebersamaan dan gotong royong tanpa memandang perbedaan agama. Konsep-konsep seperti "Bhinneka Tunggal Ika" dan "Tat Twam Asi" mencerminkan budaya toleransi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi pondasi kuat dalam menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama. Pendidikan juga menjadi faktor pendukung dalam membangun toleransi antarumat beragama. Pendidikan multikultural

dan moderasi beragama yang diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi dapat membentuk pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan (Dewata et al., 2025).

Dalam upaya memantapkan kerukunan umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat akan dipercayai dan diikuti secara taat. Tokoh agama memiliki peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama karena mereka dapat mencegah dan menghentikan konflik berbasis agama. Mereka berperan sebagai mediator yang dapat meredakan ketegangan antar kelompok agama, mempromosikan dialog yang konstruktif, dan membantu membangun pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, "pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut (Harahap et al., 2023).

Seorang pemimpin harus mampu bersikap adil tanpa memandang setiap perbedaan untuk menciptakan keharmonisan antar sesama. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." QS. An-Nahl 16: Ayat 90).

2. Faktor penghambat

Dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan yang mengganggu keharmonisan. Diantaranya:

- 1) Semakin meningkat kecenderungan umat beragama untuk mengejar jumlah (kuantitas) pemeluk agama dalam menyebarkan agama dari pada mengejar kualitas umat beragama.
- 2) Kondisi sosial budaya masyarakat yang membawa umat mudah melakukan otak-atik terhadap apa yang ia terima, sehingga kerukunan dapat tercipta tetapi agama itu kehilangan arti, fungsi maupun maknanya.
- 3) Keinginan mendirikan rumah ibadah tanpa memperhatikan jumlah pemeluk agama setempat sehingga menyinggung perasaan umat beragama yang memang mayoritas di tempat itu.
- 4) Menggunakan mayoritas sebagai sarana penyelesaian sehingga akan menimbulkan masalah.
- 5) Makin bergesarnya pola hidup berdasarkan kekeluargaan atau gotong royong ke arah kehidupan individualistis (Ginting, 2022).

Upaya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama

Menurut (Ginting, 2022), Sebagai tindak lanjut untuk memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk:

- 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- 4) Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

- 5) Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- 6) Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 7) Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa toleransi dalam Islam merupakan landasan fundamental bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang majemuk. Ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadits menekankan pentingnya kebebasan beragama, nilai kemanusiaan, serta saling menghormati perbedaan tanpa memaksa keyakinan kepada orang lain. Kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti nilai kearifan lokal, pendidikan multikultural, serta peran aktif tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah sebagai mediator dan fasilitator. Namun demikian, upaya mewujudkan kerukunan juga menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya pemahaman keagamaan, sikap individualistis, serta konflik terkait pendirian rumah ibadah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan, pembinaan karakter, dialog antar umat beragama, serta kerja sama yang kuat antara seluruh pemeluk agama dan pemerintah agar tercipta kehidupan yang aman, damai, dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 102–113.
- Alfarisi, Muhammad Daniel Akbar, A. R. W. (2023). Berbagai Macam Agama yang Ada di Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 468–478. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/766>

- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama : Peran Strategis PAI dalam Meningkatkan Dialog , Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia*. 10(1), 1–12.
- Dewata, A. M. J., Bagaskara, G. P., Muttaqin, D., Mushlihuddin Salam, A., Fauzan, A. R., Khasanah, U., & Sadari, S. (2025). Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.123>
- Firmansyah, Abubakar, A., & Yusuf, M. (2023). Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13,. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Ginting, A. A. (2022). Kebiasaan-Kebiasaan Masyarakat Membangun Kerukunan. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 47–54. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat. *INNOVATE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–11.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Salsabila, N. (2024). Toleransi Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Kampus. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2483–2488. <https://publisherqu.com/index.php/>
- Sinaga, A. V., Mussu, R. E., & Winanto, O. N. (2025). *Religious Harmony Amid Religious Differences and Religious Moderation in Indonesia : A Theological Perspective Kerukunan Beragama di Tengah Perbedaan Agama-Agama dan Moderasi Beragama di Indonesia : Suatu Perspektif Teologis*. 6(1), 45–65.
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128.